

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multi bahasa, multi budaya dan multi agama yang besar. Negara berkembang ini juga memiliki hasil budaya berupa literatur, seni dan adat istiadat yang sangat beraneka ragam. Komunikasi lintas adat dan budaya tentu menjadi tantangan tersendiri untuk negara sebesar ini, karenanya tanggal 28 Oktober 1928 menjadi tonggak sejarah penting bagi perkembangan bahasa negara kita, bahasa Indonesia. Barisan pemuda pemudi kala itu berikrar untuk berbahasa satu, bahasa Indonesia. Sejak saat itu, bahasa Indonesia menjadi simbol pemersatu bangsa sehingga setiap warga di negara ini memiliki kewajiban untuk memelihara dan menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dalam kehidupan sehari-harinya.

Berbicara mengenai penggunaan bahasa oleh manusia dewasa, baik secara kualitas maupun kuantitasnya, tidak dapat terlepas dari sebuah proses panjang yang dinamakan pemerolehan bahasa yang dimulai sejak mereka lahir ke dunia. Setiap manusia normal yang dilahirkan sudah dilengkapi dengan sebuah piranti pemerolehan bahasa. Piranti itu lazim disebut oleh Chomsky dengan LAD (*Language Acquisition Device*) atau LAS (*Language Acquisition System*). Hal tersebut merupakan modal dasar yang memungkinkan manusia untuk

melakukan pemerolehan bahasa termasuk didalamnya pengembangan keterampilan-keterampilan berbahasa mereka.¹

Keterampilan-keterampilan berbahasa mulai berkembang sejak masa usia dini. Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family and child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan Sekolah Dasar. Sedangkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.²

Keterampilan berbahasa yang perlu berkembang pada masa usia dini mencakup empat hal, yaitu : keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Menurut Tarigan, setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Mula-mula, pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara;

¹ Reeta Sonawat., Jasmine Maria Francis, *Language Development for PreSchool Student* (Mumbai: Abhinav Enterprises, 2007), h.18.

² Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), Modul 1, h. 1.

sesudah itu kita membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah Tarigan menambahkan bahwa setiap keterampilan itu erat pula hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari penggunaan bahasa tersebut.³

Berbicara mengenai keterampilan berbahasa bagi anak usia dini, masyarakat umumnya melihat dari seberapa lancar anak dapat berbicara atau berapa banyak kosa kata yang telah dikuasainya. Kepiawaian anak dalam mengekspresikan kata-kata dan kalimat sering menjadi barometer seberapa baik kemampuan bahasanya. Selain itu penggunaan kosa kata yang beragam juga dinilai sebagai salah satu keberhasilan anak dalam berbahasa.

Namun terdapat sebuah keterampilan bahasa yang tidak kalah penting dibandingkan dengan keterampilan berbicara pada anak dan ironisnya, pada proses pembelajaran sering terabaikan. Melalui keterampilan ini anak dapat memperoleh informasi dan dengan informasi ini anak belajar untuk memahami apa yang sedang terjadi di sekelilingnya. Keterampilan ini disebut sebagai keterampilan menyimak.

Kemudian, mengapa keterampilan menyimak menjadi penting untuk dikembangkan sejak anak usia dini? Sebuah laman yang memuat

³ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa,2008) , h.3.

artikel pendidikan secara online, *education.com*, menayangkan sebuah artikel yang berjudul *Variables Associated With Appropriate Behavior in Young Children*. Penulis mengungkapkan bahwa terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi sikap dan perilaku anak usia dini. Salah satu variabel yang diharapkan terdapat pada seorang anak agar bisa sukses dalam masa memasuki sekolah formal adalah “*appropriate social interactions with caregivers*” atau interaksi sosial yang sesuai dengan orang dewasa terdekat. Hal ini dirinci lagi kedalam beberapa kemampuan diantaranya menyimak (*listening*), kepatuhan (*compliance*), dan mengikuti petunjuk/arahan (*following directions*).⁴

Dalam artikel tersebut penulis juga mengatakan bahwa “*Sitting and listening are not just behaviors; they are skills that children must learn to succeed in school.*” Menurutnya, duduk dan menyimak bukan hanya sebatas sikap. Dua hal tersebut adalah keterampilan yang harus dipelajari agar sukses di sekolah. Pernyataan ini didukung dengan kesimpulan penelitiannya yang mengatakan bahwa anak dengan kemampuan menyimak yang tidak sesuai harapan atau rendah dapat mengakibatkan sang anak tidak berhasil dalam aspek sosial dan akademiknya, hubungan yang kurang baik dengan pendidik dan teman

⁴ T.J Zirpoli, *Variabels Associated with Appropriate Behavior in Young Children* (<http://www.education.com/reference/article/literacy-knowledge-young-children/>), diakses pada 24 Oktober 2013.

sebayanya, dan dapat menyebabkan mereka semakin tertinggal jauh dari apa yang diharapkan di masa-masa sekolahnya.

Pentingnya menstimulasi anak agar memiliki keterampilan menyimak telah dituangkan di dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 mengenai standar PAUD. Tercantum di dalamnya adalah lingkup perkembangan bahasa beserta tingkat capaiannya. Adapun untuk usia 5-6 tahun, lingkup perkembangan bahasa dibagi menjadi dua kategori yaitu : (a) anak mampu menerima bahasa berupa : mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks dan memahami aturan dalam suatu permainan, dan (b) mengungkapkan bahasa berupa: menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata-kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain dan melanjutkan sebagian cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan.⁵

Kutipan di atas memiliki makna bahwa setiap aspek keterampilan bahasa perlu dikembangkan secara seimbang dan proporsional.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Idealnya, setiap pendidik anak usia dini memahami tugas untuk memberikan perhatian dan upaya pengembangan bagi semua aspek keterampilan bahasa tidak terkecuali keterampilan menyimak anak. Dalam pelaksanaannya tentu diperlukan latihan dan stimulasi yang efektif agar dapat memenuhi poin-poin capaian perkembangan bahasa sesuai Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang standar PAUD.

Setelah membahas mengenai pentingnya keterampilan menyimak bagi anak, baiknya kita coba telaah kondisi pembelajaran yang terjadi di lembaga pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini di Indonesia. Pertanyaannya adalah, berapa banyak institusi atau lembaga pendidikan yang memberikan perhatian pada peningkatan keterampilan menyimak? Belum terdapat data statistik pasti untuk menjawab pertanyaan tersebut namun fenomena yang terjadi saat ini adalah lembaga PAUD berlomba-lomba mencetak anak yang bisa membaca, menulis dan berhitung sebagai prioritas utama mereka.

Kurangnya perhatian terhadap keterampilan menyimak ternyata sering terjadi dalam dunia pendidikan. Miriam E. Wilt melaporkan bahwa jumlah waktu yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyimak di sekolah dasar kira-kira 1,5 sampai 2 jam sehari. Walaupun sekolah-sekolah telah lama menuntut para siswa menyimak secara ekstensif,

pengajaran langsung mengenai bagaimana cara yang terbaik untuk menyimak tetap saja terlupakan dan terabaikan.⁶

Tidak hanya terjadi di negara lain, kurangnya kesempatan dalam mengeksplorasi keterampilan menyimak juga sering ditemukan dalam ruang-ruang pendidikan anak usia dini di Indonesia. Kegiatan menyimak masih dilihat sebagai kegiatan alami yang tidak memerlukan perhatian secara khusus sehingga berdampak pada rendahnya keterampilan menyimak anak.

Kurangnya kesempatan dalam mengeksplorasi keterampilan menyimak juga terjadi di TK Islam Aqwati. Taman kanak-kanak yang terletak di daerah Bubulak ini berada tidak jauh dari pusat kota Bogor. Guru yang mengajar di TK ini memiliki kualifikasi pendidikan yang beragam mulai dari D2, D3 dan S1 jurusan Pendidikan. TK ini juga memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang cukup memadai. Namun peneliti melihat bahwa perhatian pendidik terhadap keterampilan menyimak anak didik mereka masih rendah.

Seperti pada saat observasi awal, peneliti menemukan beberapa fenomena. Pertama, peneliti melihat kurangnya interaksi antara guru dengan anak. Komunikasi masih bersifat instruktif dan satu arah. Secara umum metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat *teacher centered* dan jelas terlihat dominasi guru dalam setiap

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit.*(Bandung: Angkasa,2008) h.13.

kegiatannya. Peneliti mencatat bahwa anak jarang diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pendapat atau ide-ide mereka. Kedua, peneliti menemukan sebagian anak masih memiliki keterampilan menyimak yang rendah. Peneliti masih belum melihat upaya guru dalam meningkatkan keterampilan menyimak seperti melatih anak untuk menyimak dan memperhatikan ucapan guru. Pada saat observasi awal, anak memperlihatkan perilaku tidak memperhatikan guru dan tidak melakukan apa yang diinstruksikan olehnya. Ketiga, anak-anak dengan keterampilan menyimak yang masih rendah tersebut memperlihatkan perilaku lain yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran. Mereka mulai menaiki meja, berlari-larian hingga bermain pukul-pukulan satu sama lain. Kemudian yang terakhir, peneliti melihat kurangnya media dan alat permainan edukatif yang dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajarannya.

Secara umum, peneliti menyimpulkan bahwa masalah utama yang terjadi pada kelompok B TK Islam Aqwati adalah keterampilan menyimak yang cenderung masih rendah. Hal ini dapat disebabkan beberapa hal diantaranya: metode pembelajaran guru yang kurang interaktif dan kegiatan pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered* atau belum berpusat pada anak. Melihat fenomena tersebut, maka peneliti tergerak untuk membantu guru di TK Islam Aqwati dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak-anak didiknya.

Mengingat anak usia dini belajar melalui bermain, dan bermain merupakan metode yang sesuai dengan usia perkembangan anak, maka peneliti mencoba menerapkan sebuah metode bermain yang diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan menyimak pada anak kelompok B TK Islam Aqwati, Bogor. Pada akhirnya peneliti menemukan sebuah metode bermain yang disebut dengan *storyplaying*.

Storyplaying merupakan metode digunakan oleh Vivian Gussin Paley dan dapat diterapkan dengan baik pada usia pra sekolah, Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Kegiatan ini memungkinkan anak untuk membawakan cerita mereka masing-masing, dan melibatkan teman-temannya untuk menyimak lalu memeragakan cerita yang disimaknya.⁷ Dalam *storyplaying* anak diberikan kesempatan untuk bercerita, melibatkan teman sebayanya untuk menyimak cerita dan bersama-sama memerankan cerita tersebut.

Setelah menelaah lebih lanjut mengenai metode *storyplaying*, peneliti merasa optimis bahwa metode tersebut dapat membantu guru kelompok B untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak yang masih rendah. Oleh sebab itu, peneliti tergerak untuk mengadakan sebuah penelitian untuk membantu guru memecahkan masalah tersebut. Penelitian yang dilaksanakan merupakan sebuah penelitian

⁷ Judith Van Hoorn, Patricia Moningham Nourot, Barbara Scales, Keith Rodriguez Alward., *Play In The Center of the Curriculum* (Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2007), h.253.

tindakan sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyimak anak kelompok B di TK Islam Aqwati melalui metode *storyplaying*.

B. Fokus Penelitian

Latar belakang masalah yang diuraikan masih begitu luas cakupannya, sehingga peneliti perlu mengadakan pembatasan pada ruang lingkup penelitian. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam dan akurat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka fokus penelitian adalah pada proses peningkatan keterampilan menyimak anak melalui metode *storyplaying* dan perubahan keterampilan menyimak anak sebelum dan sesudah diberikan tindakan *storyplaying*.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan keterampilan menyimak anak Kelompok B TK Islam Aqwati melalui metode *storyplaying*?
2. Apakah keterampilan menyimak anak Kelompok B TK Islam Aqwati dapat ditingkatkan melalui metode *storyplaying*?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat menambah manfaat dan berguna baik secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah bagi bidang ilmu PAUD. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menambah referensi metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini. Besar harapan peneliti bahwa metode tersebut dapat menjadi metode rujukan yang cocok digunakan dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi anak

Diharapkan anak memperoleh pengalaman belajar baru yang menyenangkan dan dalam waktu bersamaan dapat meningkatkan keterampilan menyimak mereka.

b. Bagi guru

Peneliti berharap guru dapat memperoleh tambahan metode pembelajaran yang efektif dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak anak melalui metode *storyplaying*.

c. Bagi orang tua

Memberikan pengertian bahwa semua aspek keterampilan bahasa adalah penting dan saling berhubungan satu sama lain. Salah

satunya adalah perkembangan keterampilan menyimak yang memiliki korelasi signifikan dengan perkembangan keterampilan berbahasa lainnya.

d. Pengelola TK Aqwati

Peneliti berharap agar metode *storyplaying* yang digunakan dalam penelitian dapat bermanfaat bagi lembaga. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini di lembaga masing-masing.